



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 2 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

### Research Article

# Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemandirian Bagi Anak Usia Dini Di RA Daarul Jihad Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung

Cahya Syaodih<sup>1</sup>, Fenti Sanda<sup>2</sup>, N. Ela Nurlaela<sup>3</sup>, Shofaryanty Nurhayati Saepudin<sup>4</sup>, Wili Suminar<sup>5</sup>

1. Universitas Islam Nusantara Bandung, [syaodih1969@gmail.com](mailto:syaodih1969@gmail.com)
2. Universitas Islam Nusantara Bandung, [fentisanda844@gmail.com](mailto:fentisanda844@gmail.com)
3. Universitas Islam Nusantara Bandung, [nengella225@gmail.com](mailto:nengella225@gmail.com)
4. Universitas Islam Nusantara Bandung, [shofaryantynurhayati@gmail.com](mailto:shofaryantynurhayati@gmail.com)
5. Universitas Islam Nusantara Bandung, [wilisuminar14@gmail.com](mailto:wilisuminar14@gmail.com)

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 02, 2023  
Accepted : March 16, 2023

Revised : February 27, 2023  
Available online : April 28, 2023

**How to Cite:** Cahya Syaodih, Fenti Sanda, N. Ela Nurlaela, Shofaryanty Nurhayati Saepudin and Wili Suminar (2023) "Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemandirian Bagi Anak Usia Dini Di RA Daarul Jihad Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), pp. 428-441. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.563.

## Implementation of Character Education to Increase Independence for Early Childhood at RA Daarul Jihad, Rancaekek District, Bandung Regency

**Abstract.** This study aims to determine the implementation of independent character education in early childhood, what are the obstacles encountered in carrying out character education and what efforts are being made to overcome these obstacles. This research approach uses a qualitative type with a descriptive approach. Namely with data collection techniques through interviews, observation and

documentation and then analyzed with four stages, namely data collection, data reduction, data presentation and verification or drawing conclusions. The results of the research conducted at Darul Jihad Kindergarten, Bandung Regency, have been running smoothly according to the expected educational goals. However, there are still a number of obstacles encountered at Daarul Jihad Kindergarten. Efforts were made to overcome obstacles at Daarul Jihad Kindergarten by providing intense examples and providing guidance to continue jasmine's independence and the need for parental support. From the results of the study it was explained that the efforts faced to overcome the obstacles that existed at RA Daarul Jihad in Bandung district were to provide continuous examples to train independence and also need to work with parents of students, then provide rewards and punishments for children who are diligent and diligently so that they train their independence and it is also hoped that the cooperation of parents of students in training this independence by giving full trust to the teacher and the school, so that educational goals are achieved.

**Keywords:** Implementation, Character Education, Independence

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada anak usia dini, apa saja kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan karakter dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yaitu dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan di TK Daarul Jihad Kabupaten Bandung, sudah berjalan lancar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Namun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi di TK Daarul Jihad. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala di Taman Kanak-Kanak Daarul Jihad dengan memberikan keteladanan secara intens dan memberikan bimbingan untuk melanjutkan kemandirian melati serta perlunya dukungan orang tua. Dari Hasil Penelitian dijelaskan bahwa Upaya yang dihadapi untuk mengatasi kendala yang ada di RA Daarul Jihad kabupaten Bandung yaitu dengan memberikan contoh secara terus menerus untuk melatih kemandirian dan juga perlu kerja sama dengan orang tua peserta didik, kemudian memberikan reward dan punishment bagi anak yang rajin dan tekun sehingga melatih kemandiriannya dan juga diharapkan kerjasama orangtua peserta didik dalam melatih kemandirian ini dengan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada guru dan pihak sekolah, sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

**Kata Kunci:** Implementasi, Pendidikan Karakter, Kemandirian

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, yang selanjutnya disebut sekolah adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, terstruktur dan berjenjang, terdiri atas taman kanak-kanak (TK), satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar, dan satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat dinyatakan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dimana gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan memperlibatkan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2022).

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan karena telah terjadi krisis moral di masyarakat dengan melibatkan harta yang paling berharga yaitu

anak-anak. Beragam krisis tersebut antara lain kekerasan anak, pembulian anak dan sebagainya, yang sampai saat ini masih belum bisa diatasi secara tuntas. Pendidikan karakter ini tidak dijadikan kurikulum yang baku, melainkan dibiasakan atau dikenalkan dengan kemandirian melalui proses pembelajaran. Selain itu melalui sarana-sarana pendidikan karakter tidak ada yang istimewa tetapi yang diperlukan adalah proses penyadaran dan pembiasaan.

Dalam pedoman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PAUDNI), Direktorat PAUD, menjelaskan pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai karakter yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan kedalam perilaku mereka mencakup: kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai percaya diri, mandiri tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun tanggung jawab kerja keras, kepemimpinan dan keadilan kreatif, rendah hati peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air (Kemendiknas RI, Pedoman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini, 2011).

Menurut Kamus Besar Indonesia istilah karakter bersifat sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "karasso" yang berarti "cetak biru", "format dasar", "sidik" seperti dalam sidik jari (Wahyuni, 2021). Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan berkarakter mulia lainnya (Wibowo, 2012).

Lickona (2012: 5) Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, dalam membantu seseorang sehingga ia dapat memahami memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitude), motivasi (motivation), serta perilaku (behavior) dan keterampilan (skills). Kultur atau nilai pendidikan karakter sebagai dasar pembentukan perilaku sebagian besar dapat membalik kecenderungan terhadap norma-norma dalam mengembangkan kebajikan, penilaian yang baik serta pengendalian diri bersama dengan komitmen untuk mempraktikannya. Diharapkan dapat mengubah sikap serta cara berpikir dan merasa, menyebabkan karakter tersebut dapat terbentuk dengan baik. Khususnya dalam kemampuan melakukan kebajikan serta disiplin diri terhadap aturan yang ditanamkan sejak dini (Lickona, 2012).

Mulyasa (Cahyaningrum, dkk (2017: 204) Pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebajikan yang berdampak positif serta prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus menerus (pembiasaan) serta tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter dengan mengajarkan

kebijakan terhadap nilai yang dijunjung tinggi yaitu disiplin diri (Cahyaningrum et al., 2017).

Dalam Penelitian terdahulu yang menjadi sumber acuan data penelitian dari Skripsi Devi Sofa Nur Hidayah, yang judulnya “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung”. Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak-anak sejak dini. Mengingat betapa pentingnya pembentukan nilai karakter tersebut, maka pendidikan karakter dapat dikembangkan oleh guru dengan cara implementasi pendidikan karakter melalui metode bermain peran. Adapun rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui metode bermain peran anak usia dini di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan 1 orang guru dan jumlah 14 anak sedangkan objek penelitiannya adalah implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun di TK An-Nahl Bandar Lampung, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Hidayah, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui metode bermain peran adalah sebagai berikut dengan langkahnya: (1) Guru Mengumpulkan Anak Untuk Diberikan Pengarahan Dan Aturan Main, (2) Guru membicarakan Alat-alat Yang Akan Digunakan Oleh Anak-Anak Untuk Bermain, (3) Guru Membagikan Tugas Kepada Anak Sebelum Bermain Menurut Kelompok Agar Tidak Berebut, (4) Guru Mengumpulkan Anak Untuk Diberi Pengarahan, memberi Aturan Dalam Permainan, Mengabsen Serta menghitung Jumlah Anak, (5) Pendidik Hanya Mengawasi Atau Mendampingi Anak Dalam Bermain Peran, (6) Anak Bermain Sesuai Tempatnya, Anak Bisa Berpindah Apabila Bosan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa perkembangan pendidikan karakter anak yang Belum Berkembang (0), Mulai Berkembang (5), Berkembang sesuai Harapan (6), Berkembang Sangat Baik (3). Penelitian ini menggambarkan bagaimana proses guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter anak dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber alternatif dalam proses mengimplementasi pendidikan karakter anak usia dini (Hidayah, 2019).

Pada anak usia dini, anak akan melalui proses perkembangan psikososial, dimana pada tahap ini anak harus diberikan kepercayaan penuh untuk dapat mengembangkan kemandiriannya secara baik. Sejalan dengan itu maka upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan kemandirian anak ini dengan salah satunya pendidikan karakter yang harus dibentuk sebagai mana tertuang dalam dalam Undang-undang Sisdiknas pasal 3 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan di Indonesia yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Perubahan perkembangan degenerasi moral atau karakter ditandai dengan

hilangnya sikap santun, gotong royong, toleransi, kebersamaan, dan patriotik. Intuisi budaya tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk budi pekerti/akhlak/akhlak dan kebiasaan yang berlandaskan pancasila. Pendidikan karakter merupakan peluang untuk mengatasi kerusakan moral bangsa pada segala usia, terutama pada anak usia dini. Internalisasi karakter dan sastra anak merupakan cara yang efektif untuk membangun pilar-pilar pembentukan karakter (Purwanti & Haerudin, 2020).

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Sistem pendidikan nasional diharapkan mampu menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menjawab tantangan sesuai dengan perubahan kebutuhan hidup masyarakat, oleh karena itu reformasi pendidikan harus dilakukan secara terencana, terarah dan terarah. cara berkelanjutan. Pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan selalu membutuhkan perbaikan terus-menerus. Hakikat pendidikan karakter adalah suatu proses dimana peserta didik dibimbing untuk mengubah tingkah laku, sikap dan budaya yang pada akhirnya menciptakan masyarakat yang beradab bahwa lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter (Silvia Nur Aulia, 2016).

Asmaun Sahlan (2013: 141-142) Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan. Asmani (dalam Ary Kristiyani, 2014: 253-254) dalam nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama. 1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. 2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri. 3. Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain. 4. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan. 5. Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.

Menurut Ihsan (2015), sifat disiplin dapat dibentuk melalui tujuh cara yaitu sebagai berikut: 1) Akrab dengan anak, tetapi keadaan harus kedekatan emosional. Mendisiplinkan anak tanpa keterikatan emosional hanya menciptakan hubungan yang kering, tidak berarti dan tidak berjiwa. 2) Orang tua tidak berbohong. Agar anak mau berhenti berbuat jahat, tindakan praktis kedua orang tua adalah menjadi orang tua yang dipercaya oleh anak. Anak yang durhaka kepada orang tuanya adalah anak yang sering dibohongi oleh orang tuanya. Orang tua meminta maaf kepada anak-anak ketika mereka melakukan kesalahan. Tujuan dari permintaan maaf ini adalah untuk menjaga konsistensi dengan kebenaran. 3) Orang tua menegosiasikan batasan. Membuat aturan dalam keluarga harus jelas. Ketika kebebasan satu orang bertabrakan

dengan kebebasan orang lain, aturan atau batasan diperlukan. Jika ada kebebasan, tetapi justru membahayakan diri sendiri dan orang lain serta melanggar hukum agama, negara, dan norma sosial, diperlukan pengaturan. Aturan didiskusikan dengan anak. Mengajak mereka berbicara berarti membuka ruang bagi pemikiran rasional anak, dan mereka lebih mudah menerima aturan yang ditetapkan bersama. Prosedur operasi standar (SOP) diperlukan saat menyusun aturan. 4) Membuat aturan harus memiliki konsekuensi. Salah satu komponen disiplin yang paling penting adalah kepercayaan diri, yang unsurnya adalah sistem kepercayaan diri. Jika kewajiban tetap tanpa konsekuensi, sifatnya menjadi sukarela. Konsekuensi selain penghargaan, 5) Bekerja keras secara konsisten. Konsistensi menjadi nilai penting dalam mengawasi anak. Orang tua harus memiliki otoritas atas anak-anak mereka. Tetapi setelah otoritas tidak ada pembenaran untuk bertindak secara otoritatif. 6) Ketika seorang anak berbuat baik, itu harus diakui dan dihargai. Salah satu langkah efektif untuk menghentikan dan mengurangi perilaku buruk anak adalah memperluas zona baiknya. Semakin banyak perbuatan baik yang dimiliki seorang anak, semakin sedikit perbuatan buruk yang dilakukannya. Tapi tidak semua hadiah bagus untuk anak-anak. Ada beberapa aktivitas yang seharusnya tidak menarik hadiah. Atau ketika anak pertama kali meminta hadiah. Ini berbahaya karena di kemudian hari menjadi citra diri anak, artinya harus ada ganjaran atas perbuatan baik. Penghargaan tidak boleh diberikan untuk pekerjaan atau tugas yang seharusnya dilakukan anak, tetapi dapat diberikan jika mereka bekerja di luar tanggung jawab utamanya. 7) mengajarkan anak nilai-nilai, sikap hidup, moral, etika (Bukhari, 2014).

Sabartiningsih dkk. (2018: 62) menunjukkan bahwa disiplin adalah rasa ketaatan dan ketaatan pada nilai-nilai yang diyakini, termasuk menyelesaikan tugas-tugas khusus yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga individu dapat dibentuk dengan disiplin, menerapkan disiplin diri, dan membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam masyarakat berbeda (Sabartiningsih et al., 2018).

Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima, jika orang dewasa (seperti: orang tua, guru) tidak menyampaikan atau memberitahukan kepada anak secara langsung tentang-perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di manapun anak berada. Namun yang menjadi bahan pertimbangan dalam pembentukan sikap anak agar menjadi individu yang bersikap baik adalah anak usia dini belum mengetahui banyak hal tentang bagaimana harus berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu peran pendidikan dibutuhkan untuk membantu penanaman karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter.

Pengembangan karakter di RA Daarul Jihad Kabupaten Bandung, sangat menarik untuk dijadikan penelitian karena pembimbingan yang digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran khususnya dalam melatih kemandirian. Proses pembimbingan yang dilakukan yaitu dengan penguatan pembelajaran kepribadian salah satu yang jadi sorotan dalam pembelajaran tersebut melalui kemandirian anak

tanpa di pantau langsung dari dekat oleh orangtua sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kemandirian bagi anak usia dini.

Dari uraian diatas, terkait dengan pendidikan karakter khususnya pada usia dini yang merupakan usia emas, maka peneliti perlu meneliti lebih lanjut lagi tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter ini untuk meningkatkan kemandirian bagi anak usia dini di RA Daarul Jihad Kabupaten Bandung, agar nantinya akan lahir generasi yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini dipilih karna bertujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif (Qomusuddin & Romlah, 2021).

Untuk Teknik dan instrumen pengumpulan data diantaranya dilakukan: a. Observasi, Menurut Sugiyono (2017:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Data yang sudah dikumpulkan akan diolah dan di analisis secara perspektif- kualitatif, yaitu dengan menyajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran dan kesimpulan yang memadai. b. Wawancara, Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan narasumber, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara semiterstruktur (semistructure interview). Menurut Sugiyono (2017: 467) jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana wawancara semiterstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas dibandingkan wawancara terstruktur namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. c. Studi Dokumentasi, menurut Endang Danial (2009:79) studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk: grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb. Dengan aktivitas seperti mempersiapkan makanan sendiri, makan sendiri, baca doa sebelum makan dan sesudah makan, sesuai dengan kurikulum sekolah. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah/ natural, dengan sumber data primer, dan pada teknik wawancara bersifat mendalam dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2016:225). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Wawancara**

Menurut Arikunto wawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari

keterangan lebih lanjut. Dengan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian. Pada wawancara, peneliti meminta supaya responden memberikan informan sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan sehari-hari dalam hal menanamkan kedisiplinan kepada anak usia dini dalam lingkungan keluarga masing-masing. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari beberapa informan yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung dengan informan, sehingga terjadi kontak pribadi dan melihat langsung kondisi informan (Arikunto, 2010).

## 2. Observasi

Menurut Sugiyono penelitian dimulai dengan mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2017).

## 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh penulis, yaitu dokumentasi. dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini berbentuk rekaman dan foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin dalam buku Fiantika Feny yaitu sebagai berikut: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan (Fiantika, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data sebagai teknik pengukuran keabsahan data. Menurut Wirawan (2011: p 156), triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjaring data/informasi. Dengan mengumpulkan dan membandingkan multipel data set satu sama lain, triangulasi membantu meniadakan ancaman bagi setiap validitas dan reliabilitas data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode seperti yang dijelaskan oleh Moleong adalah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui berbagai perspektif diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter

Menurut Agus Zaenul Fitri (2012:20) secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi

pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan menurut Novar Ardi Wiyani (201:25) dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang dan biasanya karakter tersebut berkaitan dengan sifat yang relatif tetap atau permanen.

Secara terminologis karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara Harfiah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, tabiat dan watak (Imas Kuniasi dan Berlin Sani 2017:22). Dalam konteks pemikiran islam, karakter berkaitan dengan dengan iman dan ikhlas. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan (H.E.Mulyasa, 2012:3).

Dalam konteks kajian pendidikan penguatan karakter (Novan, 2013), mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang di dasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna sebagai berikut: a. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran b. Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh. c. Penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar memiliki kepribadian yang baik, bijak, jujur, sederhana, dan lain sebagainya serta dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan pendidikan karakter dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak yang terkait didalam proses pelaksanaan pendidikan terhadap peserta didik. Pada dasarnya selain dari sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan juga meliputi kurikulum yang berbasis karakter terhadap peserta didik, proses pembelajaran dan penilaian yang lebih menekankan pada karakter peserta didik, kualitas hubungan yang lebih terarah antara anak didik dan pelaksanaan proses belajar mengajar yang didalamnya meliputi guru dan lainnya.

Ada keterkaitan antara pendidikan karakter dan pengelolaan sekolah. Yaitu cara sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan semua kegiatan pendidikan karakter secara memadai, pengelolaan ini meliputi muatan kurikulum, penanaman nilai-nilai, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan serta komponen lainnya yang terkait. Adapun beberapa alasan dari pentingnya manajemen diantaranya untuk pencapaian efektif dan efisien dan pencapaian sebuah tujuan. Sedangkan fungsi dari manajemen itu sendiri yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Menurut Agus Zaenul Fitri (2012:24) pendidikan karakter memiliki tujuan untuk: a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan

warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa  
b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious  
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.  
d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.  
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan

### **Kemandirian**

Salah satu butir dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 adalah terbentuknya masyarakat mandiri. Hal ini diperkuat oleh pidato Presiden SBY pada peringatan hardiknas tanggal 11 Mei 2010 di Istana Negara, dimana SBY menekankan pentingnya membentuk jiwa yang mandiri dilingkungan peserta didik/bangsa.

Berdasarkan teori "*Psychological Needs*" Murray 1994 (Yulianti, 2009:8) perilaku psikologis manusia digerakan oleh sejumlah kebutuhan psikologis. Ada dua kebutuhan yang terdapat dalam diri manusia yaitu kebutuhan untuk berdiri sendiri (*need for autonomy*) dan kebutuhan untuk bergantung (*needs for deference*).

Bernadib (Yulianti, 2009:9) kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu menghadapi hambatan atau masalah mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian diantaranya: a. Suatu keadaan dimana anak yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kemajuan dirinya. b. Memiliki kepercayaan diri dengan mengerjakan seluruh tugas-tugasnya c. Bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dikerjakannya d. Mampu mengambil keputusan dalam mengatasi masalah-masalah nya.

### **Anak Usia Dini**

Menurut Undang- Undang Sistem pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Dalam masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek perkembangannya. Usia dini juga disebut sebagai masa peka terhadap segala rangsangan dari lingkungan sehingga dapat disebut sebagai masa yang paling menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya. Bahwa taman kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal.

Mulyasa (2012:20) mendefinisikan anak usia dini adalah anak yang memiliki sifat unik, oleh karenanya pendidik perlu mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi dari setiap anak secara baik dan efektif. Anak usia dini memiliki beberapa karakteristik diantaranya: a. Memiliki rasa ingin tau yang besar b. Merupakan pribadi yang unik c. Suka berfantasi dan berimajinasi d. Masa paling potensial untuk belajar. e. Menunjukkan sikap egosentris f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek g. Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Pada masa ini sering dikatakan sebagai masa emas atau *golden age*, karena

anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantung pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian dibidang neurologi terbukti bahwa 50 % kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama, setelah 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80 % dan usia 18 tahun mencapai 100 % (Slamet Suyanto, 2005:6).

Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui jalur formal seperti taman kanak-kanak (TK), raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Maleong menyebutkan bahwa ragam pendidikan anak usia dini non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) untuk usia 0-6 tahun, Kelompok Bermain (KOB) usia 2-6 tahun (Harun, 2009:43).

Berdasarkan tumbuh kembangnya dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B) mereka dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi, perkembangan bahasa sudah baik, mampu berinteraksi sosial, tetapi usia ini juga merupakan masa sensitif bagi anak untuk belajar bahasa dan dengan mudah meniru bahasa-bahasa yang didengarnya dari orang dewasa.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia di bawah tujuh tahun. Di Indonesia kategori anak usia dini adalah anak berusia 0 tahun hingga 6 tahun. Anak usia dini lahir ke dunia dengan membawa segenap potensi (kecerdasan) yang dianugerahkan Tuhan, namun potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang dan muncul secara optimal pada diri anak jika tidak distimulasi sejak usia dini. Sudaryanti (2010: 3) mengungkapkan anak usia dini merupakan masa keemasan (golden age) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1000 milyar sel otak, sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang dan jika tidak dirangsang, sel ini akan mengalami penerunan dan berdampak pada pengikisan segenap potensi yang dimiliki anak.

Faktor keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Namun kematangan emosi sosial ini selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah sejak usia dini sampai usia remaja. Banyak orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anak, kematangan, emosi sosial anak dapat dikoreksi dengan memberikan latihan pendidikan karakter kepada anak-anak di sekolah terutama sejak usia dini. Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Dalam pengembangan karakter di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi, sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Ada beberapa strategi bagi guru dalam pengembangan pendidikan karakter ini : a. Optimalisasi peran gurudalam proses pembelajaran b. Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran c. Mengoptimalkan kegiatan

pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia d. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif e. Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat f. Menjadi figur teladan bagi peserta didik.

Berbagai keanekaragaman peserta didik banyak dijumpai di sekolah. Ada siswa yang cepat menangkap pelajaran, ada pula yang lambat, ada pula yang mempunyai kehebatan di salah satu bidang, ada pula yang mengalami kesulitan belajar pada pelajaran tertentu. Tanpa memperhatikan gejala tertentu sering kali guru dalam proses belajar mengajar cenderung hanya mendasarkan pada kondisi rata-rata siswa, sedangkan perbedaan anak mempunyai cara belajar tersendiri.

Hilda Ainissyifa (2014: 3) pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah. Kemandirian juga di perlukan untuk proses pendidikan karakter anak. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas anak, baik saat berada di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini.

### **Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di RA Daarul Jihad Kab Bandung**

Pendidikan karakter atau mendidik karakter berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk membantu peserta didik dalam pembentukan pribadi sehat dan berkarakter kokoh kuat. Kesehatan pribadi dan kekokohan penguasaan dan perilaku nilai (karakter) hanya akan kokoh dan kuat apabila didasari oleh pribadi yang sehat realistik.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan di RA Daarul Jihad kabupaten Bandung diharapkan dapat: a. Peserta didik menjadi manusia yang berhati baik, berperilaku baik dan berpikir baik b. Mandiri c. Religius d. Kreatif, aktif dan inovatif. Adapun proses penerapan pendidikan karakter kemandirian anak dimulai dari datang ke sekolah mengucapkan salam, membuka sepatu, menyimpan tas, menyimpan dan membereskan mainan yang sudah dipakai, membersihkan keperluannya sendiri seperti alat makan, cuci tangan sendiri, ke toilet sendiri, sampai waktu pulang memakai sepatu kembali dan mengucapkan salam. Jumlah guru ada 6 orang, ruangan 3, APE dalam lengkap, APE luar ada 5 item, media pembelajaran 75% ada, dan administrasi sekolah 95% lengkap.

Dari paparan diatas tentang pendidikan karakter dalam meningkatkan kemandirian di RA Daarul Jihad kabupaten Bandung sekolah sudah berusaha untuk menerapkan aturan-aturan yang sesuai untuk melatih kemandirian pada peserta didik. Tetapi ada sebagian peserta didik dan orang tua yang masih menunggu saat kegiatan belajar mengajar sehingga mengganggu kegiatan tersebut.

### **Kendala Yang Dihadapi Ketika Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini**

Tidak ada manusia yang sempurna. Kalimat ini memberikan pandangan luas dalam memahami kondisi setiap manusia. Setiap manusia oleh Allah SWT diberikan potensi yang beragam. Potensi itu bisa dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan pendidikan karakter di usia dini untuk meningkatkan kemandirian bukan hal yang mudah dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua peserta didik.

Karakter anak yang berbeda-beda, lingkungan keluarga yang berbeda-beda seperti orang tua yang bercerai ataupun kurang perhatian yang menyebabkan anak broken home sehingga menghambat tumbuh kembang anak, atau juga orangtua yang terlalu memanjakan anak sehingga berdampak pada perilaku di sekolah. Jadi dapat dilihat bahwa kendala disebabkan oleh peserta didiknya, dari guru, kurikulum dan sarana parasarana sudah bagus.

Perkembangan emosi pada anak usia dini belum stabil, sehingga ia belum bisa mengendalikan rasa kecewa saat keinginannya tidak terpenuhi. Disinilah peran guru berusaha untuk mengatasi terhadap kendala-kendala yang dihadapi yaitu dengan memberikan reward dan funishment bagi anak yang rajin dan tekun sehingga melatih kemandiriannya dan juga diharapkan kerjasama orangtua peserta didik dalam melatih kemandirian ini dengan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada guru dan pihak sekolah, sehingga tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. RA Daarul Jihad kabupaten Bandung menyadari adanya kendala dalam meningkatkan kemandirian yaitu kurangnya kesadaran orangtua dalam mengikuti peraturan sebagaimana yang telah ditentukan oleh sekolah
2. Pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian pada usia dini, sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. sekolah sudah untuk menerapkan aturan-aturan yang sesuai untuk melatih kemandirian pada peserta didik
3. Masih ada kendala yang dihadapi di RA Daarul Jihad kabupaten Bandung. seperti Karakter anak yang berbeda-beda, lingkungan keluarga yang berbeda-beda seperti orang tua yang bercerai ataupun kurang perhatian yang menyebabkan anak broken home sehingga menghambat tumbuh kembang anak, atau juga orangtua yang terlalu memanjakan anak sehingga berdampak pada perilaku di sekolah.
4. Upaya yang dihadapi untuk mengatasi kendala yang ada di RA Daarul Jihad kabupaten Bandung yaitu dengan memberikan contoh secara terus menerus untuk melatih kemandirian dan juga perlu kerja sama dengan orang tua peserta didik, kemudian memberikan reward dan punishment bagi anak yang rajin dan tekun sehingga melatih kemandiriannya dan juga diharapkan kerjasama orangtua peserta didik dalam melatih kemandirian ini dengan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada guru dan pihak sekolah, sehingga tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Kualitatif*. In Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhari, I. B. I. (2014). *Mengajarkan Kemandirian Kepada Anak*. Depok: Khazanah Intelektual.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Kemendiknas RI, *Pedoman Pendidikan Karakter Bagi anak Usia Dini*, 8 (2011).
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasini* (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAA&hl=en>
- Hidayah, D. S. N. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung*.
- Kementerian Hukum dan HAM RI. (2022). *Undang Undang NKRI*. Kementerian Hukum Dan HAM RI.
- Lickona. (2012). *Character Matters. Persoalan Karakter. (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo)*.
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Qomusuddin, I. F., & Romlah, S. (2021). *Analisis Data Kuantitatif dengan Program IBM SPSS Statistic 20.0 - Ivan Fanani Qomusuddin, M.Pd., M.T., Siti Romlah, M.Ag. - Google Buku*. Deepublish.
- Sabartiningih, M., Muzakki, J. A., & Durtam, D. (2018). Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i1.2468>
- Silvia Nur Aulia, E. (2016). Islamic Character Building, Membangun Insan Kamil, Cendikia Berakhlak Qur'ani. In *Jurnal Sositologi* (Vol. 15, Issue 3). <https://doi.org/10.5614/sostek.2016.15.3.8>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, A. (2021). Pendidikan Karakter. In *Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-78-5>
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta.